

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN *SOCIAL LOAFING* PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS DIPONEGORO

¹Alifa Zahra

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

Email: Alifazahra021203@gmail.com

ABSTRAK

Menempuh pendidikan di perguruan tinggi sering dihadapkan dengan berbagai tugas akademik maupun non-akademik. Tugas tersebut tidak hanya melibatkan tugas individu, melainkan juga tugas yang dilakukan secara berkelompok. Namun, tingkat komitmen dan kontribusi mahasiswa terhadap tugas kelompok sangat bervariasi, banyak dijumpai perilaku pemalasan sosial (*social loafing*) yang dilakukan mahasiswa dalam pengerjaan tugas kelompok. *Social loafing* merupakan perilaku individu untuk memberikan usaha minimal pada kelompok. Salah satu elemen yang memengaruhi *social loafing* adalah harga diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara harga diri dan *social loafing* di kalangan mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro. Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro. Teknik pengambilan sampel yaitu *convenience sampling* dan diperoleh sampel sejumlah 215 mahasiswa. Instrumen yang dipakai adalah Skala Harga Diri (24 item, $\alpha=0,876$) dan Skala *Social Loafing* (28 item, $\alpha=0,912$). Pengambilan data dilakukan kepada 215 subjek dengan perolehan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,551$ dan $p<0.001$. Kesimpulannya adalah ada hubungan negatif antara harga diri dan *social loafing* pada mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro.

Kata Kunci: harga diri; *social loafing*; mahasiswa

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND SOCIAL
LOAFING AMONG STUDENTS OF THE LIBRARY AND
INFORMATION SCIENCE STUDY PROGRAM AT
DIPONEGORO UNIVERSITY**

¹Alifa Zahra

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

Email: Alifazahra021203@gmail.com

ABSTRACT

Pursuing higher education often involves various academic and non-academic tasks. These tasks not only include individual assignments but also group assignments. However, the level of commitment and contribution of students to group tasks varies significantly, with many instances of social loafing observed among students during group work. Social loafing refers to the tendency of individuals to exert minimal effort in a group setting. One of the factors influencing social loafing is self-esteem. This study aims to explore the relationship between self-esteem and social loafing among students of the Library Science Study Program at Diponegoro University. The subjects of this research are students from the Library Science Study Program at Diponegoro University. 215 people were selected as the research sample and 65 people were selected as the try out sample. The sampling technique used is convenience sampling. The instruments employed are the Self-Esteem Scale (24 items, $\alpha=0.876$) and the Social Loafing Scale (28 items, $\alpha=0.912$). Data collection was conducted with 215 subjects, yielding a correlation coefficient of -0.551 and $p<0.001$. In conclusion, there is a negative relationship between self-esteem and social loafing among students of the Library Science Study Program at Diponegoro University.

Keywords: self-esteem; social loafing; students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang begitu krusial untuk tiap individu, baik melalui jalur formal maupun informal. Salah satu bentuk pendidikan formal yang banyak ditempuh adalah perkuliahan. Pada dunia perkuliahan, mahasiswa memiliki kewajiban untuk menyelesaikan berbagai tugas akademik yang menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Tugas-tugas tersebut dirancang untuk mengasah pemahaman, keterampilan analitis, serta kemampuan berpikir kritis mahasiswa terhadap materi yang dipelajari.

Selain itu, penyelesaian tugas perkuliahan juga melatih mahasiswa dalam mengelola waktu, meningkatkan disiplin, dan membangun rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai pembelajar. Dengan menyelesaikan tugas secara mandiri maupun dalam kelompok, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan kerja sama, komunikasi, serta kemampuan dalam memecahkan masalah secara sistematis. Oleh karena itu, tugas akademik bukan sekadar kewajiban, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas intelektual dan profesionalisme mahasiswa di masa depan.

Tugas mahasiswa dapat dibedakan menjadi dua yaitu tugas kelompok maupun tugas individu (Sanyal dkk., 2018). Tugas kelompok adalah salah

satu cara untuk mendukung kerja sama tim dalam proses belajar. Tujuannya adalah membantu anggota kelompok mengembangkan potensinya dan berbagi ide dengan anggota lain. Dengan cara ini, diharapkan mahasiswa dapat memahami gagasan atau ide-ide yang rumit secara mendalam melalui kerja sama dalam kelompok (Murphy, S. M., & Domicone, 2019).

Menurut Mukti (2013), setiap anggota dalam kelompok memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan bersama. Namun, tingkat keterlibatan dan kontribusi mahasiswa dalam tugas kelompok sering kali berbeda-beda. Beberapa individu cenderung kurang aktif atau bahkan enggan berpartisipasi dalam penyelesaian tugas tersebut. Fenomena ini dikenal sebagai kemalasan sosial (*social loafing*). Menurut Myers dan Twenge (dalam Karana et al., 2023) *social loafing* yaitu perilaku seseorang yang cenderung menurunkan tingkat usahanya saat bekerja bersama dalam kelompok, dibanding saat ia bekerja sendirian. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan kontribusi antar anggota, di mana individu yang kurang berusaha tetap memperoleh hasil yang sama dengan anggota yang lebih berkontribusi, sehingga merugikan anggota kelompok lainnya.

Karena terbiasa bergantung pada kemampuan orang lain, kurang aktif dalam kelompok, dan mempunyai inisiatif yang rendah dalam menuntaskan tugas, seseorang yang terlibat dalam perilaku kemalasan sosial cenderung tidak mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Myers (2012) mengidentifikasi beberapa aspek dari *social loafing*, melemahnya motivasi individu untuk berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok, perilaku

pasif, berkurangnya rasa tanggung jawab, memanfaatkan hasil kerja orang lain tanpa berkontribusi (free rider), serta minimnya kesadaran akan penilaian oleh orang lain.

Social loafing ini banyak pula terjadi di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian yang dilakukan Sumantri & Pratiwi (2020), ditemukan sebanyak 61 mahasiswa (59,8%) memiliki tingkat *social loafing* yang tinggi. Hal itu terjadi karena individu kurang memiliki motivasi untuk menyelesaikan tugasnya, tidak menetapkan harapan yang tinggi pada tugas kelompok, sehingga pengerjaannya kurang optimal. Selain itu, temuan Atikah & Hariyadi (2019) juga menunjukkan 300 mahasiswa memperlihatkan gejala *social loafing*, baik dari sisi perilaku yang menghambat kemajuan kelompok maupun perilaku destruktif yang mengganggu kelancaran tugas kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Riwoe dkk. (2022) juga menunjukkan perilaku *social loafing* pada mahasiswa Universitas Nusa Cendana dalam menyelesaikan tugas kelompok. Dari 379 responden, ditemukan bahwa tingkat *social loafing* berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa meskipun ada kecenderungan *social loafing*, mahasiswa masih berkontribusi dalam kelompok.

Penelitian oleh Narotama & Rustika (2019) menyatakan bahwa salah satu alasan munculnya perilaku *social loafing* adalah adanya keyakinan bahwa anggota lain dalam kelompok akan melakukan pekerjaan tersebut. Fenomena *social loafing* ini sering kali muncul karena perasaan bahwa kontribusi individu tidak terlalu mempengaruhi hasil akhir kelompok, atau

karena individu merasa bisa "berpindah tanggung jawab" pada anggota kelompok lainnya. Hal ini dapat memperburuk dinamika kelompok, di mana anggota yang lebih aktif menjadi frustrasi dan kehilangan motivasi.

Social loafing dapat terlihat dalam berbagai situasi yang melibatkan tugas kelompok atau proyek bersama. Sebagai contoh, terdapat mahasiswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang rendah, dengan hanya kontribusi sedikit pada pengerjaan tugas. Individu mengandalkan anggota kelompok lainnya untuk menyelesaikan sebagian besar pekerjaan, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan dalam beban kerja dan mempengaruhi kualitas hasil akhir tugas (Ying dkk., 2014). Hal ini sering kali terjadi ketika individu merasa bahwa usaha nya kurang terlihat atau dihargai, sehingga individu merasa tidak termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal.

Berdasarkan pengamatan awal di program studi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro, menunjukan adanya variabilitas dalam tingkat partisipasi mahasiswa dalam tugas kelompok, yang berpotensi memengaruhi kualitas hasil akhir dan dinamika kerja kelompok, sebagaimana disampaikan oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro bahwa pada Program Studi Ilmu Perpustakaan seringkali terdapat tugas yang dilakukan secara berkelompok dan memerlukan kerja sama tim yang baik, anggota kelompok tersebut terbagi menjadi 3-5 mahasiswa. Banyaknya tugas kelompok tidak jarang terdapat mahasiswa yang memberikan hanya sedikit kontribusinya pada penugasan tersebut dan melakukan perilaku *social loafing*.

Karau dan Williams (dalam Baron & Bryne, 2005) menguraikan bahwasannya perilaku *social loafing* dapat dijelaskan melalui teori Model Usaha Kolektif (CEM). Teori ini menyatakan bahwa *social loafing* terjadi karena adanya ketidakpastian mengenai hubungan antara usaha yang dilakukan seseorang dengan hasil yang diperoleh. Menurut CEM, perilaku ini cenderung muncul ketika kontribusi individu sulit diukur, saat mengerjakan tugas yang terasa membosankan atau tidak menarik, dan saat bekerja dengan orang yang kurang dihargai atau belum dikenal dengan baik. Pendapat lain disampaikan oleh Strom & Moore (dalam Damanik dkk., 2023) yang menyatakan bahwa perilaku *social loafing* lebih sering muncul pada seseorang yang menyadari dirinya tidak cukup mampu untuk menyelesaikan tugas dan mengalami ketidakberdayaan, akhirnya individu cenderung mengurangi partisipasi aktif dalam kelompok.

Fenomena *social loafing* ini dapat berdampak negatif terhadap efektivitas kerja kelompok, terutama dalam lingkungan akademik. Ketika anggota kelompok tidak merasa memiliki tanggung jawab yang cukup, beban kerja menjadi tidak merata dan hanya beberapa individu yang bekerja lebih keras untuk mencapai tujuan bersama (Amelia dkk., 2024). Perilaku *social loafing* pada mahasiswa juga dapat berpengaruh pada penurunan kinerja individu dalam kelompok, karena mahasiswa cenderung mengandalkan kemampuan orang lain dan menjadi pasif (Yunita dkk., 2015). Hal ini menghambat individu dalam menunjukkan dan mengembangkan potensi diri, serta mengurangi inisiatif individu untuk menyampaikan pendapat. Secara

keseluruhan, *social loafing* berdampak negatif pada kelompok dan anggotanya (Karau & Williams, 1997). Oleh sebabnya, penting guna memahami dan mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi munculnya perilaku ini, baik dari sisi psikologis maupun sosial serta menerapkan strategi yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab individu dalam kelompok, seperti pemberian tugas yang jelas, penilaian kerja individu, serta motivasi yang bersifat personal agar setiap anggota merasa memiliki kontribusi yang berarti.

Menurut Sarwono (2001), terdapat beberapa faktor yang dapat membuat seseorang menjadi kurang aktif saat bekerja dalam kelompok, seperti kepribadian orang itu sendiri, siapa yang mengawasi, bagaimana ia melihat orang lain, kemampuan yang dimiliki, dan juga harga dirinya. Meskipun berbagai penelitian sudah dilaksanakan guna memahami sejumlah faktor yang memengaruhi *social loafing*, sebagian besar studi berfokus pada variabel seperti motivasi intrinsik, kohesivitas kelompok, maupun kepemimpinan dalam tim (Karau & Williams, 1997). Salah satu variabel psikologis penting yang juga diyakini memiliki kaitan erat dengan perilaku *social loafing* adalah harga diri (*self-esteem*).

Harga diri individu ialah faktor psikologis yang signifikan dalam mempengaruhi kecenderungan *social loafing* dalam lingkungan akademik. Harga diri yakni penilaian diri yang dilakukan oleh setiap individu, di mana sikap seseorang terhadap dirinya dapat berkisar dari sikap positif hingga negatif (Baron & Bryne, 2005). Dimensi evaluasi keseluruhan individu

tentang dirinya sendiri ini dikenal sebagai harga diri. Harga diri relevan dikaitkan dengan meneliti *social loafing* pada mahasiswa karena karakteristik psikologis mahasiswa yang sedang berada dalam fase perkembangan identitas diri dan penyesuaian sosial. Mahasiswa, terutama yang berada pada usia awal dewasa, sedang membangun konsep diri dan harga diri yang akan memengaruhi perilaku mereka dalam konteks sosial, termasuk kerja kelompok (Dewi, 2021). Selain itu, mahasiswa juga memiliki kebutuhan tinggi akan penerimaan sosial, dan harga diri berperan penting dalam menentukan seberapa besar mereka ingin dinilai positif oleh orang lain (Oktaviani, 2019).

Menurut coopersmith (dalam Mruk, 2006) harga diri mempunyai empat aspek yakni *power* (kekuatan) yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan ataupun mengontrol dirinya dan orang lain, *significance* (keberartian) berarti seseorang merasa diperhatikan, dihargai, dan disayangi oleh orang lain, *virtue* (kebajikan) berkaitan dengan sikap patuh akan aturan etika dan moral yang berlaku. dan yang terakhir *competence* (kemampuan) berkaitan akan keyakinan individu terkait kemampuan yang dimiliki, dimana seseorang merasa yakin dan percaya bahwa dirinya mampu dan berhasil. Memiliki harga diri yang positif sangat penting bagi seseorang untuk menjalani hidup dengan baik. Hal ini karena harga diri mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan, baik saat bekerja sendiri maupun bersama orang lain.

Harga diri mengacu pada penilaian individu akan nilai diri sendiri dan perasaan nya mengenai kompetensi pribadi. Harga diri tinggi menyebabkan individu merasa lebih yakin tentang kemampuan nya dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam aktivitas kelompok (Titisemita, 2021). Sebaliknya, rendahnya harga diri dapat menyebabkan seseorang merasa tidak percaya diri atau merasa tidak penting dalam konteks kelompok, yang dapat mengurangi motivasi nya untuk berkontribusi secara maksimal (Høigaard, R., & Ingvaldsen, 2019).

Penelitian yang dilaksanakan Kusuma(2015) menunjukkan bahwa individu yang memiliki harga diri tinggi biasanya akan aktif mengerjakan tugas dalam kelompok, bersedia bekerja sama dengan anggota yang lain, dan membantu anggota lain yang mengalami kesulitan. Mahasiswa dengan harga diri yang tinggi bisa pula memaksimalkan potensinya melalui menyampaikan ide atau gagasan nya demi kemajuan kelompok. Sebaliknya, mahasiswa dengan harga diri rendah sulit guna menemukan kelebihan pada dirinya dan lebih fokus akan kekurangannya, menjadikannya cenderung akan menarik diri dari lingkungan sekitarnya.

Harga diri juga mempengaruhi cara individu merespon umpan balik dan kritik dalam konteks kelompok. Mahasiswa dengan harga diri tinggi biasanya dapat menerima umpan balik secara konstruktif dan menggunakan kritik sebagai dorongan untuk memperbaiki kinerja nya. Sebaliknya, mahasiswa dengan harga diri rendah merasa terancam atau tertekan oleh umpan balik negatif, yang dapat mengurangi motivasi nya untuk berpartisipasi lebih aktif

(Abesi & Samani, 2017). Individu memilih untuk mundur dari keterlibatan aktif untuk menghindari risiko atau kegagalan, yang dapat memperburuk kecenderungan *social loafing*.

Temuan Putri dkk. (2020) menunjukkan terdapat korelasi negatif antar kedua variabel tersebut. Individu dengan tingkat harga diri yang tinggi berkecenderungan menunjukkan usaha lebih besar saat bekerja dalam kelompok. Sebaliknya, seseorang dengan harga diri yang rendah lebih rentan untuk bersikap pasif, kurang berkontribusi, atau bahkan menghindari tanggung jawab dalam kerja sama kelompok. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sena dkk. (2022), ditemukan bahwasannya didapati korelasi negatif yang signifikan pada variabel harga diri dan *social loafing*. Namun, terdapat juga penelitian yang menemukan hasil berbeda. Penelitian oleh Pertiwi (2023) bahwa tidak didapati korelasi yang signifikan diantara harga diri dan *social loafing*. Hal ini memperlihatkan bahwasannya hubungan antara kedua variabel ini masih belum konsisten dan dapat dipengaruhi akan sejumlah faktor lain, seperti kohesivitas kelompok, budaya akademik, atau karakteristik mahasiswa.

Berdasarkan hasil riset sebelumnya, terdapat hasil yang berbeda-beda sehingga peneliti ingin mengeksplorasi lebih lanjut mengenai korelasi diantara harga diri dan *social loafing* pada mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro. Penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara harga diri dan *social loafing* sudah banyak dilakukan diantaranya penelitian Akbar & Ningsih (2024), Putri dkk. (2020), Sena dkk.

(2022). Berbagai penelitian tersebut dilakukan pada konteks organisasi mahasiswa, siswa SMP, dan mahasiswa perguruan tinggi. Penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro. Hal ini merupakan kebaruan dari penelitian ini karena belum ada penelitian variabel harga diri dan *social loafing* pada mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah studi ini yakni: bagaimana hubungan antara harga diri dengan *social loafing* pada mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan studi ini ialah menganalisa hubungan antara harga diri dengan *social loafing* pada mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah seperti berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini harapannya bisa mempertambah kajian psikologi sosial terkait keterkaitan diantara harga diri dan *social loafing*. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dalam bidang keilmuan psikologi sosial dapat berkembang dan menjadi lebih baik lagi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Temuan penelitian ini bisa digunakan sebagai informasi untuk gambaran diri terkait hubungan diantara harga diri dan *social loafing* dan bisa digunakan untuk refleksi diri bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro.

b. Bagi Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai keterkaitan diantara harga diri dan *social loafing* dan dapat menjadi pertimbangan arah kebijakan selanjutnya yang akan diberikan Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi penelitian dengan topik serupa.